

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2013-2015)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

WINDY AMADHEA JOESMANA

NIM : 2013310139

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Windy Amadhea Joesmana
Tempat, Tanggal Lahir : Tulungagung, 20 Mei 1995
N.I.M : 2013310139
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada sektor Pertambangan yang terdaftar di BEI 2013-2015)

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal : 10 Mrt '17



(Dra. Gunasti Hudiwinarsih, Ak.,M.Si)

Co.Dosen Pembimbing,

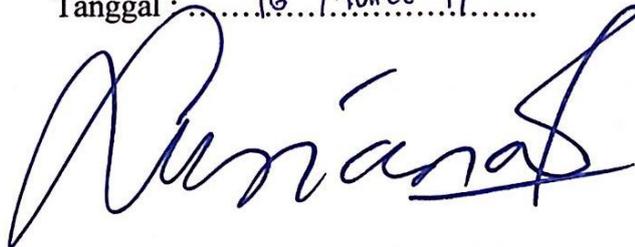
Tanggal : 16 Maret '17



(Agustina Ratna Dwiati,SE.,MSA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal : 16 Maret '17



(Dr. Luciana Spica Almilia, SE.,M.Si.,OIA., CPSAK)

**PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(Studi Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2013-2015)**

Windy Amadhea Joesmana

STIE Perbanas Surabaya

Email : windyamadhea@yahoo.co.id

Gunasti Hudiwinarsih

STIE Perbanas Surabaya

Email: astit@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the influence of Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance which is proxy by the independent board, the audit committee, and the institutional ownership to the Financial Performance of the company (ROA) as dependent variables. The method of sampling was done through purposive sampling method. The obtained samples were 39 mining companies listed on listed on Indonesian Stock Exchange (IDX) periode 2013 to 2015. The analytical method use multiple linear regression analysis. The results showed that the variable of the Corporate Social Responsibility have a significant effect on ROA, independent board and the audit committee significantly gave negative effects on ROA, while the variable of institutional ownership did not affect the ROA.

Keywords: *Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, the independent board, the audit committee, the institutional ownership, Financial Performance*

PENDAHULUAN

Hampir seluruh perusahaan memiliki tujuan utama dalam meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Perusahaan mulai bersaing untuk mendapatkan pelanggan sebanyak mungkin, sehingga dapat, memenuhi target permintaan konsumsi masyarakat, dapat mencapai tujuan ekspansi, dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan serta meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan yaitu dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (*firm performance*). Kinerja

keuangan perusahaan yang baik juga bermakna bagi para konsumen, karyawan, komunitas, dan pemasok termasuk dalam pemasok adalah kreditur, yaitu pemasok dana. Kesejahteraan pihak *stakeholder* merupakan salah satu bentuk tujuan sekunder didirikannya perusahaan. (Khaira, 2011). Perusahaan bertujuan dengan memaksimalkan laba diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Namun mengukur kinerja keuangan dengan melihat keputusan ekonomi saja tidak cukup. Eipstein dan Freedman (1994), dalam Anggraini (2006),

mengungkapkan bahwa para investor individual lebih tertarik dengan informasi sosial yang telah dilaporkan dalam laporan tahunan. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya sarana prasarana yang dapat memberikan informasi mengenai aspek-aspek sosial, lingkungan dan keuangan secara sekaligus. Karena keberadaan perusahaan secara langsung ataupun tidak memiliki dampak yang dapat dirasakan bukan hanya bagi investor saja.

Salah satu wujud dari tanggung jawab sosial-lingkungan perusahaan tercermin melalui praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR didefinisikan sebagai rasa tanggung jawab suatu organisasi terhadap dampak dari keputusan-keputusan serta kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku terbuka dan etis yang sejalan dengan pembangunan secara berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat. Saat ini CSR sudah menjadi isu global yang fenomenal di dunia. Misalnya saja Batubara atau bahan bakar fosil merupakan sumber energi terpenting dalam kehidupan manusia, bisa sebagai pembangkit listrik maupun bahan bakar pokok. Dengan banyaknya tambang batubara di wilayah Indonesia memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya dapat memberikan lahan pekerjaan bagi masyarakat, namun dampak negatif dari pertambangan yaitu semakin terbatasnya sumber daya alam dan semakin banyaknya limbah yang dihasilkan sehingga akan merugikan semua pihak terutama masyarakat sekitar. Dengan penerapan CSR diharapkan perusahaan dapat lebih memperhatikan serta meminimalisir dampak-dampak yang dapat merugikan pihak lain, bukan hanya untuk kepentingannya sendiri. Dengan memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik, otomatis dapat menimbulkan kepercayaan dari investor sehingga akan merespon positif melalui peningkatan harga saham perusahaan yang bersangkutan dan para investor bersedia memberikan

premium yang lebih kepada perusahaan yang memberikan transparansi atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam laporan tahunan mereka (Ni Wayan Rustiani, 2010). Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) sangat dibutuhkan untuk menjaga kepercayaan dan konsistensi masyarakat terhadap sebuah perusahaan. Penerapan *Good Corporate Governance* semakin gencar diterapkan semenjak munculnya skandal akuntansi seperti pada kasus Enron, dan Worldcom yang melibatkan para akuntan. Di Indonesia juga telah tercatat beberapa kasus yang melibatkan persoalan kecurangan laporan keuangan seperti pada PT. Katarina Utama Tbk. (RINA) yang merupakan perusahaan dalam bidang jasa pemasangan dan pengujian alat telekomunikasi. Salah satu pemegang saham RINA melaporkan telah terjadi penyimpangan dana yang dilakukan oleh manajer RINA. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengawasan serta pemisalahan kepentingan dari pihak perusahaan. Dengan penerapan GCG dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaan, antara lain dengan mencegah dan meminimalisir praktik-praktik korupsi, kolusi, nepotisme (KKN), meningkatkan kedisiplinan anggaran, mendayagunakan pengawasan, serta mendorong efisiensi pengelolaan dalam perusahaan. Dalam melaksanakan GCG juga harus didukung oleh seluruh organ yang ada dalam perusahaan yang terdiri dari Dewan Komisaris yang akan mengawasi kinerja dari manajer perusahaan, Komite Audit sebagai perantara antara auditor internal dan eksternal agar sesuai hukum dan peraturan yang berlaku, dan kepemilikan institusional untuk mengawasi perusahaan dengan saham yang dimilikinya, serta komite-komite lainnya yang membantu dalam penerapan *Good Corporate Governance*. Sehingga memotivasi saya untuk membuat penelitian dengan judul pengaruh *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan pada sektor

Pertambahan yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Suwardjono (2013 : 583) bermanfaat untuk memberikan informasi yang sangat penting dalam keputusan berinvestasi bagi pihak luar perusahaan. Informasi ini merupakan unsur yang penting bagi para investor maupun pelaku bisnis untuk memberikan informasi mengenai keadaan perusahaan. Dengan memberikan tanda (*signal*) bahwa perusahaan peduli terhadap wilayah sekitarnya atau tanda bahwa perusahaan tidak hanya melaporkan apa yang sudah menjadi ketentuan tetapi menyediakan informasi yang lebih bagi *stakeholders*. Tanda-tanda (*signal*) ini diharapkan dapat diterima oleh pasar sehingga dapat mempengaruhi kinerja pasar perusahaan yang tercermin dalam harga pasar saham perusahaan.

Teori Keagenan

Teori yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat pemisahan fungsi antara pemilik organisasi dan pengelola organisasi. Teori keagenan (*Agency theory*) menjelaskan bahwa terdapat hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu (*prinsipal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (*agent*/ direksi/manajemen), Alijoyo (2011:6). Untuk kepentingan pemilik itulah dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional dibentuk, dan salah satu cara yang dapat dilakukan pemilik untuk memastikan bahwa manajemen mengelola perusahaan dengan baik adalah dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yang tepat. Dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yang tepat diharapkan manajemen akan dapat memenuhi tanggungjawabnya sehubungan dengan kepentingan pemilik.

Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012: 2), kinerja keuangan adalah salah satu analisis yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk melakukan penilaian sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Misalnya seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang benar dan memenuhi standar ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). Kinerja keuangan merupakan bagian penting dari perusahaan karena merupakan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Selain itu kinerja keuangan dapat menggambarkan baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dan mencerminkan pencapaian prestasi perusahaan tersebut dalam menghasilkan suatu laba pada periode tertentu yang diukur dengan menggunakan alat pengukur kinerja keuangan, dengan demikian dapat diketahui keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangannya. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan rasio ROA dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

Semakin tinggi laba bersih dibandingkan total asset, maka ROA akan meningkat. Sebaliknya, apabila laba bersih lebih kecil dibandingkan dengan total asset, maka nilai ROA akan rendah.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) yang biasanya disebut dengan tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Hadi (2011 : 46) yang mendefinisikan suatu tanggung jawab sosial merupakan sebuah komitmen secara berkelanjutan para pelaku bisnis untuk memegang teguh etika bisnis dalam beroperasi, memberi

kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan, serta berusaha mendukung peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan bagi para pekerja, termasuk dalam meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat sekitar perusahaan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah suatu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk mensejahterahkan para *stakeholders*nya guna meningkatkan profabilitas perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban dan kepedulian perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan di mana perusahaan itu berada. *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$CSDI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

CSDI = *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item *Corporate Social Responsibility* yang diungkapkan oleh perusahaan

n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, dimana n_j : 91

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi opini dan nasihat kepada direksi perusahaan. Dewan komisaris ini bertugas untuk mengawasi aktifitas perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip GCG. Dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris independen dapat meminimalisir kecurangan manajer dalam menyusun laporan keuangan. Dewan komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$KI =$$

$$\frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}}$$

Komite Audit

Komite Audit berperan dalam optimalisasi mekanisme pengawasan internal perusahaan. Komite Audit juga menjembatani hubungan antara auditor eksternal dengan perusahaan dan juga dewan komisaris dengan auditor internal, sehingga dapat berjalan sesuai dengan aturan yang berlaku. Komite audit diukur dengan menjumlah seluruh anggota komite audit dalam perusahaan :

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Mardupi dalam Pujiati (2015: 42) Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang telah diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi keuangan. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus:

$$INST = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan

Jika perusahaan memanfaatkan konsep CSR dengan sebaik-baiknya guna mensejahterahkan *stakeholders*-nya, perusahaan akan menerima timbal balik yang baik pula dari *stakeholders*-nya. Timbal balik yang baik diharapkan akan memberi keuntungan bagi perusahaan. Jika perusahaan memperhatikan hal-hal yang kecil seperti pengungkapan CSR-nya, maka perusahaan juga akan memperhatikan kualitas terhadap produk-produknya sehingga, masyarakat akan

lebih menyukai produk dari perusahaan tersebut yang diharapkan akan meningkatkan penjualan sehingga profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan akan meningkat. Rahman (2015) menyatakan bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan

Keberadaan dewan komisaris independen sangat penting bagi perusahaan karena dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang curang dan tidak transparan. Selain itu, dewan komisaris independen memiliki peran sebagai pengawas manajemen agar *Good Corporate Governance* dapat tercipta. Dengan terciptanya tata kelola perusahaan yang baik, maka akan tercipta pengelolaan usaha yang baik dan akan terjadi peningkatan kinerja perusahaan yang ditunjukkan dalam kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Novrianti dan Armas (2013) menunjukkan bahwa KI (Dewan Komisaris Independen) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).

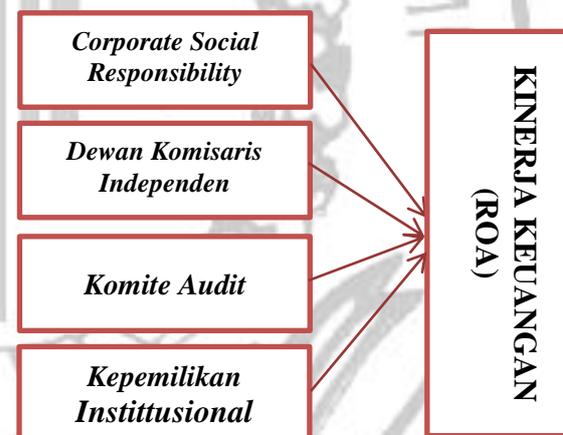
Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Dengan adanya komite audit, diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen. Komite audit juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan usaha yang transparan dan terpercaya sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Novrianti dan Armas (2013) menyatakan bahwa dengan adanya KA (Komite Audit) akan meningkatkan kualitas perusahaan yang akan berpengaruh dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang telah diambil oleh manajer. Investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis dalam perusahaan. Sehingga dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi keuangan. Kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan Lestari dan Asyik (2015) menyatakan bahwa semakin tingginya kepemilikan institusional dapat meningkatkan Kinerja keuangan (ROA).

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

H₁: Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA

H₂: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA.

H₃: Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA.

H₄: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan yang di proksikan dengan ROA.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dijelaskan, maka penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pengujian berupa angka dan analisis menggunakan uji statistik. Jenis sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yang diambil dari laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik sampling yang menggunakan pertimbangan dan batas tertentu sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini diantaranya :

1. Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2015
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* selama periode penelitian, yaitu 2013, 2014, dan 2015
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* dalam mata uang Rupiah selama periode penelitian, yaitu 2013, 2014, dan 2015.
4. Memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Batasan Penelitian

Terdapat beberapa batasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kinerja Keuangan di proksikan dengan *Return of Assets*(ROA)
2. *Good Corporate Governance* menggunakan 3 unsur yaitu, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan institusional.
3. Ruang lingkup perusahaan yang diteliti hanya perusahaan dalam sektor

pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode penelitian adalah 2013-2015

Identifikasi Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel dependen (Y) adalah Kinerja keuangan .
2. Variabel independen (X) adalah *Corporate Social Responsibility* (X₁), Dewan Komisaris independen (X₂), Komite Audit (X₃) dan Kepemilikan Institusional (X₄).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Corporate Social Responsibility (CSR)

Pengungkapan CSR merupakan pengkomunikasian dampak sosial perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan akan mengungkapkan informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pengungkapan tanggungjawab sosial dalam penelitian ini menggunakan 91 item pengungkapan dari indikator GRI (*Global Reporting Initiative*). Tingkat pengungkapan lingkungan dilakukan dengan cara memberi skor 1 (satu) jika perusahaan mengungkapkan informasi lingkungan sesuai dengan item-item tersebut dan skor 0 (nol) jika tidak diungkapkan.

$$CSDI = \frac{\sum XIj}{nj} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen merupakan pihak netral dan tidak mempunyai hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan direksi ataupun dewan komisaris lainnya, dimana hubungan tersebut dapat mempengaruhi kinerja dewan komisaris independen untuk bertindak secara tidak independen. Dewan

Komisaris Independen dilihat dari besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen dibagi dengan seluruh anggota dewan komisaris. Proporsi Dewan Komisaris Independen diukur dengan:

$$KI =$$

$$\frac{\text{Dewan komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}}$$

Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan memiliki tugas serta tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan, audit eksternal serta mengamati sistem pengendalian internal. Variabel komite audit diukur dengan:

$$KA = \sum \text{Komite Audit}$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan proporsi kepemilikan saham institusi lain dalam suatu perusahaan baik institusi pemerintah, intstitusi swasta, domestik maupun asing, yang mengawasi kinerja dari manajer perusahaan. Kepemilikan institusional dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Populasi Sampel dan Teknik

Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data statistik deskriptif, analisis regresi berganda, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Imam (2016: 19), analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, minimum, maksimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan secara rinci setiap variabel

yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya kinerja keuangan (ROA) sebagai variabel dependen, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen.

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	39	-0.0556	0.1588	0.0398	0.0475
CSR	39	0.0659	0.4615	0.2124	0.1299
KI	39	0.3333	0.7500	0.4083	0.1017
KA	39	2.0	6.0	3.308	0.8631
INST	39	0.1010	0.9700	0.6452	0.2305
Valid N (listwise)	39				

Sumber : hasil *output* SPSS

Berdasarkan tabel 1 diatas secara keseluruhan dari lima variabel tersebut menunjukkan bahwa untuk variabel kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA memiliki *mean* yang lebih besar dari pada standar deviasinya sehingga variabel ROA memiliki data homogen atau terlalu bervariasi. Sementara itu pada variabel CSR, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional memiliki *mean* yang lebih kecil dari standar deviasinya, sehingga variabel CSR, dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional memiliki data yang heterogen yang berarti data tidak terlalu bervariasi.

Berdasarkan tabel diatas variabel ROA skor tertinggi sebesar 0,1588 dimiliki oleh PT. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini telah berhasil dalam meningkatkan jumlah penjualannya sehingga mendapatkan laba yang besar dibandingkan dengan perusahaan pertambangan lainnya. Sedangkan skor ROA terendah dimiliki oleh PT. Cakra Mineral Tbk dengan skor -0,0556, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan PT. Cakra Mineral Tbk telah mengalami kerugian sehingga menghasilkan nilai minus.

Untuk variabel CSR skor tertinggi sebesar 0,46153 dimiliki oleh PT. Timah (Persero) Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ini telah mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

lebih banyak dan spesifik mulai dari pengungkapan indikator ekonomi, lingkungan, Ketenagakerjaan, Hak asasi manusia, Masyarakat, dan tanggung jawab produk. Sementara skor CSR terendah dimiliki oleh PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, dengan skor 0,06593 hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan ini hanya mengungkapkan beberapa item *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak secara keseluruhan, perusahaan PT. Perdana Karya Perkasa Tbk, hanya mengungkapkan Kinerja ekonomi (EC1,3), Jumlah pengeluaran untuk proteksi (EN31), Kesehatan dan keselamatan jabatan (LA7) dan masyarakat sosial (SO1,2) pengungkapan dapat terbilang paling sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

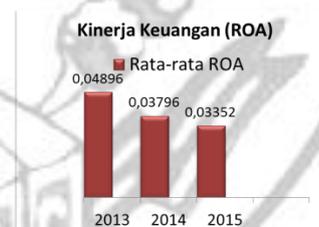
Untuk variabel dewan komisaris independen proporsi yang paling tinggi dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energy Tbk dengan proporsi sebesar 0,75 hal ini menunjukkan bahwa PT. Golden Eagle Energy Tbk memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena memiliki jumlah proporsi dewan komisaris independen yang besar yaitu 0,750. Sementara proporsi komisaris independen yang paling rendah dimiliki oleh PT. Radiant Utama Interinsco Tbk sebesar 0,333. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki oleh sampel penelitian ini adalah sebesar 0,408.

Untuk variabel komite audit dengan skor tertinggi dimiliki oleh PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dengan jumlah 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk memiliki tata kelola perusahaan yang baik karena memiliki jumlah komite audit yang besar dari perusahaan pertambangan yang lainnya yaitu sebanyak 6 orang. Sementara komite audit terendah dimiliki oleh PT. Golden Eagle Energi Tbk, dan PT. Ratu Prabu Energi Tbk, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah komite audit paling rendah dari perusahaan-perusahaan pertambangan lainnya yaitu hanya 2 orang.

Untuk variabel kepemilikan institusional skor tertinggi dimiliki oleh PT. Golden Energy Mines Tbk yaitu sebesar 0,970. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Golden Energy Mines Tbk memiliki jumlah kepemilikan saham yang banyak yang dimiliki oleh institusi. Sementara skor terendah dimiliki oleh PT. Perdana Karya Perkasa Tbk dengan skor sebesar 0,10105. Rata-rata tingkat kepemilikan institusional yang dimiliki oleh sampel penelitian adalah sebesar 0,6452.

Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan (ROA)

Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan baik atau buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dan mencerminkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba yang diukur dengan menggunakan rasio *Return on asset* (ROA) Rata-rata skor ROA dalam penelitian ini adalah sebesar 0,03986 dengan Standar deviasi sebesar 0,04751 karena nilai standar deviasi ROA lebih besar dari nilai rata-rata ROA maka menunjukkan bahwa data ROA bervariasi atau bersifat heterogen. Penjelasan nilai rata-rata disajikan pada gambar 1 berikut ini:



Sumber :Data diolah

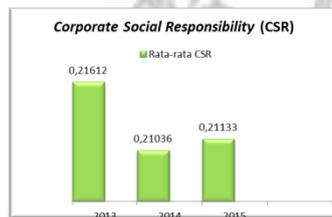
Gambar 2
Rata-Rata (*Mean*) Kinerja Keuangan (ROA)

Ditinjau dari Gambar 2 menunjukkan bahwa rata-rata ROA selama tahun 2013-2015 mengalami penurunan secara signifikan. Berdasarkan nilai rata-rata ROA keseluruhan dan nilai rata-rata per tahun, maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan ROA adalah semakin menurun dari tahun ke tahun. Penurunan ini disebabkan oleh pendapatan laba

perdagangan yang rendah atau terjadinya kerugian pada perusahaan . Hal tersebut merupakan dampak dari adanya berbagai tekanan ekonomi yang semakin menambah beban operasional pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Dengan demikian beban penjualan semakin meningkat, sehingga laba yang dihasilkan juga semakin kecil.

Analisis Deskriptif CSR

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mensejahterakan *stakeholders*nya dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Standar deviasi pada penelitian ini sebesar 0,12993. Nilai standar deviasi masih lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam penelitian ini bersifat homogen. Penjelasan nilai rata-rata disajikan pada gambar 3 berikut:



Sumber :Data diolah

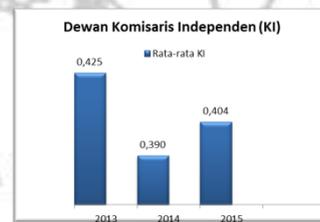
Gambar 3

Rata-Rata (*Mean*) *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan pada tahun 2014-2015 CSR memiliki nilai dibawah rata-rata keseluruhan yang berarti perusahaan pertambangan tidak mengungkapkan item-item CSR secara maksimal atau keseluruhan, beberapa perusahaan hanya melakukan pengungkapan ekonomi, lingkungan, tenaga kerja dan sosial saja, tanpa mengungkapkan hak asasi manusia dan tanggung jawab produk dalam laporan tahunan (*annual report*) seperti tahun sebelumnya.

Analisis Deskriptif Dewan komisaris independen

Dewan komisaris independen merupakan dewan direksi yang bertugas untuk mengawasi kinerja manajer, sehingga dapat meminimalisir tingkat kecurangan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan. Rata-rata proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki oleh sampel penelitian ini adalah sebesar 0,408. Nilai standar deviasi dalam penelitian ini sebesar 0,10179. Karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka dapat disimpulkan bahwa data dewan komisaris independen dalam penelitian ini bersifat homogen. Penjelasan nilai rata-rata disajikan pada gambar 3 berikut:



Sumber :Data diolah

Gambar 4

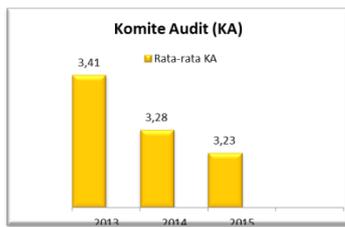
Rata-Rata (*Mean*) Dewan Komisaris Independen (KI)

Berdasarkan gambar 4 dapat terlihat bahwa rata rata dewan komisaris independen mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat pada tahun 2014-2015 hal tersebut menunjukkan perusahaan membutuhkan dewan komisaris independen untuk mengawasi kinerja operasionalnya.

Analisis Deskriptif Komite audit

Komite audit berperan untuk mengawasi dan menjembatani hubungan auditor internal dan eksternal sehingga pelaporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Rata-rata jumlah komite audit yang dalam sampel penelitian ini adalah sebesar 3 orang. Nilai standar deviasi jumlah komite audit dalam penelitian ini sebesar 0,8631, nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga menunjukkan bahwa data jumlah

komite audit dalam penelitian ini bersifat homogen. Penjelasan nilai rata-rata disajikan pada gambar 6 berikut ini:



Sumber :Data diolah

Gambar 5

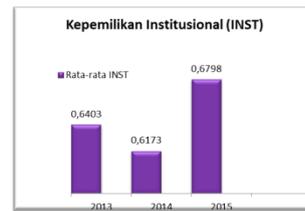
Rata-Rata (Mean) Komite Audit (KA)

Ditinjau dari gambar diatas menunjukkan bahwa rata-rata komite audit pada perusahaan pertambangan sebanyak 3 oran. Dari gambar diatas menunjukkan adanya penurunan rata-rata komite audit dari tahun 2013-2015 namun tidak signifikan. Adapun penurunan tersebut hanya terjadi pada dua perusahaan saja, yaitu PT. Aneka Tambang (Persero) dan PT. Golden Eagle Energy Tbk, sedangkan pada perusahaan yang lainnya memiliki jumlah komite audit yang tetap setiap tahunnya.

Analisis Deskriptif Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang telah diambil oleh manajer, sehingga manajer dapat menghasilkan informasi yang transparan. Rata-rata tingkat kepemilikan institusional yang dimiliki oleh sampel penelitian adalah sebesar 0,6452. Nilai standar deviasi data dalam penelitian ini sebesar 0,23055. Nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data kepemilikan institusional dalam penelitian ini bersifat homogen. Kepemilikan institusional pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan selama tahun 2013-2015 mengalami kenaikan yang dan penurunan setiap tahun.

Hal ini dapat dibuktikan dari diagram berikut :



Sumber :Data diolah

Gambar 6

Rata-Rata (Mean) Kepemilikan Institusional (INST)

Ditinjau dari Gambar 6 bahwa rata-rata kepemilikan institusional selama tahun 2013-2014 mengalami penurunan, yang mana hal tersebut dikarenakan adanya rasa kecewaan atau rasa tidak puas atas kinerja manajerialnya, sehingga pemegang saham akan menjual sahamnya kepasar. Dengan demikian maka proporsi jumlah kepemilikan institusional juga akan menurun. Namun, pada tahun 2014-2015 rata-rata kepemilikan institusional mengalami peningkatan sebesar 0,0624, hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan pengawasan pihak institusional serta kinerja yang baik dari majaner yang dapat menjamin kemakmuran para pemegang saham, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para investor serta mendorongnya untuk kembali menanamkan saham mereka.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model ini dikatakan baik jika distribusinya normal atau mendekati normal. Uji statistik ini dapat menggunakan *kolmogorov-Smirnov Test*. *Kolmogorov-Smirnov Test* dapat dilihat bahwa hasil dari *One-Sample Kolmogrov-Sminov Test* adalah 0,090 dan *Asymp. Sig (2-tailed)* adalah 0.200 Hasil uji normalitas dengan hasil signifikansi

0,200 menunjukkan H_0 diterima yang artinya data residual terdistribusi secara normal.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	39
Kolmogorov-Smirnov Z	0,090
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber : hasil *output* SPSS

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dikatakan baik jika model regresi tersebut bebas dari autokorelasi. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan *Durbin Waston (DW Test)*. Berikut hasil dari Uji Autokorelasi:

Tabel 3
Hasil Uji Autokorelasi

dU	<i>Durbin Waston</i>	dL	Kesimpulan
1.7215	1.426	1.2734	Tidak ada autokorelasi positif

Sumber : hasil *output* SPSS

Uji Multikolinieritas

Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas ini digunakan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Hal ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor (VIF)*. Apabila nilai *tolerance* ≥ 10 persen dan nilai *VIF* ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CSR	0,412	2,429
KI	0,774	1,293
KA	0,377	2,652
INST	0,875	1,142

Sumber : hasil *output* SPSS

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam (2016: 134), uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat adanya ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi. Suatu model dapat dikatakan bebas dari heterokedastisitas apabila koefisien parameter β dari persamaan regresi secara statistik tidak signifikan atau nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5 persen.

Tabel 5
Hasil Uji Heterokendastisitas

Model	T	Sig.
(Constant)	2,649	0,012
CSR	3,982	0,051
KI	-2,244	0,053
KA	-2,817	0,080
INST	1,369	0,180

Sumber : hasil *output* SPSS

Regresi Linier Berganda

Dari ke empat variabel independen yang dimasukkan kedalam model regresi variabel CSR berpengaruh terhadap ROA, Dewan Komisaris independen dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap ROA dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Tabel 6
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
(Constant)	0,126	,048		0,012
CSR	,303	,029	,195	0,000
KI	-,159	,012	-,613	0,031
KA	-,034	,071	-,341	0,008
INST	,040	,076	,829	0,180

Sumber : hasil *output* SPSS

Uji Hipotesis

Uji F

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi dalam penelitian *fit* atau tidak *fit*. Hasil dari uji model regresi (uji F) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	0,034	4	0,008	5,509	0,002 ^b
Residual	0,052	34	0,002		
Total	0,086	38			

Sumber : hasil *output* SPSS

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 5,509 dengan tingkat signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak yang artinya model regresi *fit* dan dapat digunakan dalam mengetahui pengaruh variabel Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional secara bersama-sama mempengaruhi variabel kinerja keuangan.

Uji R²

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model (pengaruh variabel independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 8
Hasil Uji R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,627 ^a	0,393	0,322	0,0391268

Sumber : hasil *output* SPSS

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,322. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 33,3% yang berarti Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional mempengaruhi kinerja keuangan sebesar 32,2% sedangkan sisanya 68,66% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Uji t

Uji statistik t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu (setiap) variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Hasil dari uji t dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji t

Model	T	Sig.	Keterangan
(Constant)	2,649	0,012	
CSR	3,982	0,000	Signifikan
KI	-2,244	0,031	Signifikan
KA	-2,817	0,008	Signifikan
INST	1,369	0,180	Tidak Signifikan

Sumber : hasil *output* SPSS

Dari hasil uji t di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan nilai signifikansi dari variabel penjelas/independen CSR (*Corporate Social Responsibility*) adalah senilai 0,000 karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak maka dapat disimpulkan bahwa variabel CSR (*Corporate Social Responsibility*) berpengaruh terhadap variabel dependen ROA (Kinerja Keuangan Perusahaan). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin banyak perusahaan mengungkapkan CSR maka nilai ROA semakin meningkat.

Variabel Independen KI (Dewan Komisaris Independen) menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel KI adalah senilai 0,031 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa KI (Dewan Komisaris Independen) berpengaruh terhadap ROA (Kinerja Keuangan Perusahaan). Dengan demikian maka semakin banyak proporsi KI (Dewan Komisaris Independen) yang dimiliki oleh perusahaan maka ROA (Kinerja Keuangan Perusahaan) semakin meningkat.

Variabel Independen KA (Komite Audit) menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel KA (Komite Audit) adalah senilai 0,008 lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak proporsi KA (Komite Audit) yang dimiliki oleh perusahaan maka ROA (Kinerja Keuangan Perusahaan) akan semakin meningkat.

Variabel independen INST (Kepemilikan Institusional) menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel INST

adalah senilai 0,180 lebih besar dari 0,05 yang berarti H_0 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa variabel INST (Kepemilikan Institusional) tidak berpengaruh terhadap ROA (Kinerja Keuangan Perusahaan). Jika semakin banyak saham yang dimiliki oleh institusi maka ROA (Kinerja Keuangan Perusahaan) akan semakin menurun.

Pembahasan

1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Corporate social responsibility merupakan tanggung jawab sosial perusahaan untuk mensejahterakan *stakeholders*nya dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diwujudkan dengan pembangunan berkelanjutan, serta berusaha mendukung peningkatan taraf hidup serta kesejahteraan bagi para pekerja, termasuk dalam meningkatkan kualitas hidup bagi masyarakat sekitar perusahaan. Pengungkapan *Corporate social responsibility* dapat memberikan sinyal baik kepada pihak luar perusahaan khususnya para investor bahwa perusahaan telah memperhatikan lingkungan sekitar, dengan demikian akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Jika perusahaan dapat menjalankan CSR melalui kepedulian pada lingkungan masyarakat diharapkan kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan atau dengan kata lain tujuan finansial perusahaan akan tercapai.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *Corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini didukung dengan data deskriptif yang menunjukkan rata-rata variabel CSR mengalami penurunan dari tahun 2013-2014 yang juga diikuti dengan penurunan kinerja keuangan perusahaan (ROA), adapun peningkatan CSR pada tahun 2015 hanya sebesar 0,001 saja. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan hanya

mengungkapkan *Corporate social responsibility* secara umum tidak spesifik mulai dari pengungkapan ekonomi, lingkungan, tenaga kerja, hak asasi manusia, masyarakat sosial, dan tanggung jawab produk. Dari data diatas menunjukkan bahwa ada keterkaitan *Corporate social responsibility* dengan kinerja keuangan (ROA), semakin tinggi CSR maka akan meningkatkan kinerja keuangan atau semakin rendah CSR maka akan menurunkan kinerja keuangan. Penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2015) bahwa CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA), dan bertentangan dengan penelitian Sari, Handayani, dan Nuzula (2016).

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan direksi yang bersifat independen dan tidak memihak ke pihak manapun dan bersikap netral sehingga tidak dapat terpengaruh oleh pihak manapun. Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir adanya tindak manajemen perusahaan yang curang dan tidak transparan sehingga akan tercipta tata kelola perusahaan yang baik, dan diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Agar tidak terjadi benturan kepentingan maka perlu dilakukannya pemisahan fungsi antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dengan pihak *agent* (direksi/manajemen). Pihak *principal* memiliki keinginan agar perusahaannya dapat memberikan informasi serta laporan keuangan yang transparan, maka ditunjuklah dewan komisaris independen untuk memantau kinerja para manajer perusahaan. Dengan laporan keuangan yang transparan serta kinerja manajemen yang baik diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dewan

komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Berdasarkan data deskriptif bahwa rata-rata dewan komisaris independen mengalami fluktuatif meningkat pada tahun 2015, berbeda dengan kinerja keuangan yang mengalami penurunan tiap tahunnya. Hal tersebut menggambarkan semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka kinerja keuangan semakin menurun, atau semakin sedikit proporsi dewan komisaris independen maka kinerja keuangan akan semakin meningkat. Jika semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka akan semakin besar biaya gaji yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga hal tersebut dapat mengurangi laba perusahaan. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Lestari dan Asyik (2012), dan bertolak belakang dengan hasil penelitian Novrianti dan Armas (2013) menunjukkan bahwa KI (Dewan Komisaris Independen) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (ROA).

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Komite audit berperan untuk mengawasi dan menjembatani hubungan auditor internal dan eksternal sehingga pelaporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya komite audit, diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi pihak manapun sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen. Agar tidak terjadi benturan kepentingan maka perlu dilakukannya pemisahan fungsi antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dengan pihak *agent* (direksi/manajemen). Pihak *principal* memiliki keinginan agar perusahaannya dapat memberikan informasi yang relevan serta laporan keuangan yang transparan, maka ditunjuklah Komite audit agar mekanisme pengawasan internal perusahaan menjadi optimal. Jumlah komite audit yang besar maka komite audit akan dapat melakukan pemeriksaan yang

lebih efektif untuk menjamin manajemen perusahaan bekerja sesuai fungsinya dan memperbaiki kualitas pengungkapan dan pelaporan keuangan, sehingga informasi yang diungkapkan oleh perusahaan akan dijamin kebenarannya karena telah diperiksa oleh komite audit sebelum diterbitkan, dengan demikian dapat meningkatkan kualitas manajemen yang berpengaruh terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Ditinjau berdasarkan pembahasan deskriptif yang menunjukkan bahwa komite audit mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan hanya ada dua perusahaan yaitu PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk dan PT. Golden Eagle Energy Tbk yang mengalami pengurangan anggota komite audit sedangkan perusahaan lainnya beranggotakan tetap setiap tahunnya. Penurunan jumlah komite audit pada perusahaan tersebut tidak sejalan dengan kinerja keuangan. Pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk yang mengalami pengurangan komite audit 2 orang, tetapi kinerja keuangannya semakin meningkat. Hal tersebut juga terjadi pada PT. Golden Eagle Energy Tbk yang mengalami pengurangan komite audit 1 orang tetapi kinerja keuangannya meningkat. Dengan data deskriptif diatas dapat dikatakan bahwa semakin banyak komite audit akan menurunkan kinerja keuangan, atau semakin sedikit komite audit dapat meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut dikarenakan dengan semakin besar proporsi komite audit maka akan semakin besar biaya gaji yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga hal tersebut dapat mengurangi keuntungan/laba perusahaan. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Novrianti dan Armas (2013) menyatakan bahwa dengan adanya KA (Komite Audit) akan meningkatkan kualitas perusahaan yang akan

berpengaruh dengan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi. Investor institusional memiliki peran yang besar dalam pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang telah diambil oleh manajer. dengan adanya pengawasan dari institusi, manajer akan lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan dan memiliki kemungkinan sangat kecil untuk melakukan manipulasi keuangan. Supaya tidak terjadi benturan kepentingan maka perlu dilakukannya pemisahan fungsi antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dengan pihak *agent* (direksi/manajemen). Pihak *principal* memiliki keinginan agar perusahaannya dapat memberikan informasi yang relevan serta laporan keuangan yang transparan, maka dibentuk kepemilikan institusional melalui saham yang dimiliki oleh institusi, supaya dapat memberikan pengawasan yang efektif kepada manajer sehingga manajer jauh lebih berhati-hati dan sangat kecil kemungkinan untuk melakukan manipulasi, dengan demikian dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ROA (Kinerja Keuangan). Hal ini diduga berdasarkan data deskriptif menunjukkan bahwa kepemilikan institusional mengalami fluktuatif yang cenderung meningkat pada tahun 2015, namun kinerja keuangan (ROA) mengalami penurunan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional hanya berperan sebagai pengawas yang belum memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan (ROA). Maka dapat disimpulkan besar atau kecil proporsi kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan (ROA). Penelitian ini

sejalan dengan penelitian Novrianti dan Armas (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, dan bertentangan dengan penelitian Lestari dan Asyik (2015) yang menyatakan bahwa semakin tingginya kepemilikan institusional dapat meningkatkan Kinerja keuangan (ROA).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pengujian terhadap hipotesis penelitian dan pembahasan hasil, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Sesuai dengan data deskriptif bahwa penurunan rata-rata CSR sesuai dengan penurunan rata-rata ROA.
2. Dewan Komisaris Independen (KI) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Data deskriptif menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata KI tidak sesuai dengan penurunan rata-rata ROA. Semakin besar dewan komisaris independen semakin banyak gaji yang harus dikeluarkan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan
3. Komite Audit (KA) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Data deskriptif menunjukkan bahwa KA hanya mengalami penurunan pada 2 perusahaan saja sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Semakin besar komite audit semakin banyak gaji yang harus dikeluarkan sehingga dapat mengurangi laba perusahaan.
4. Kepemilikan Institusional (INST) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Data deskriptif menunjukkan adanya peningkatan rata-rata INST namun kinerja keuangan semakin menurun. Ada atau tidaknya kepemilikan institusional tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan. Karena Kepemilikan institusional hanya berperan sebagai

pengawas tidak berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan oleh karena itu terdapat keterbatasan-keterbatasan sebagai berikut:

1. Keterbatasan jumlah sampel juga berpengaruh terhadap hasil penelitian terlalu banyak data yang ter-outlier ada 12 data, dikarenakan penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan sektor pertambangan yang mempunyai nilai berfluktuasi.
2. Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dalam penelitian ini cukup baik, yaitu sebesar 32,2%. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak faktor lain diluar model regresi pada penelitian ini yang dapat menjelaskan variabel dependen (Kinerja keuangan).

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel perusahaan yang lebih besar yang ada di BEI dan tidak hanya terbatas pada perusahaan Pertambangan saja sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penggunaan variabel independen lain yang memiliki kemampuan lebih baik untuk memprediksi Kinerja keuangan. Misalnya seperti Keputusan Investasi, Manajemen Laba dan, kebijakan deviden.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Fr., R. 2006. Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar

pada Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang, 23-26 Agustus.

Alijoyo,A.,&Subarto, Z,. 2004.”*Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*”. Jakarta: Indeks

Fahmi, I . 2012. *Analisis Kinerja Keuangan* . Bandung : Alfabeta.

Hadi, Nor. 2011 . *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Imam, Ghozali. 2016 . *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Jensen, M. C. & William M. H. 1976. Theory of The Firm : Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *The Journal of Financial Economics 3*, hal. 305-360.

Khaira, Amalia,. F. 2011. Analisis Pengaruh Modal, Ukuran Perusahaan,dan Agency Cost terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan, Vol. 13, No. 1, Mei 2011: 37-46*. Fakultas Ekonomi. USU

Lestari, Y.T., & Asyik, N.F. 2015. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan: Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol.4, No.7 (2016)*.

Novrianti, V., & Armas, R. (2013). Pengaruh Corporate Sosial Responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2009-2011). *Jurnal Akuntansi (Media Riset Akuntansi & Keuangan), Vol 1(1)*, 1-11.

Ni, Wayan,. R . 2010. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Sosial Responsibility dan Nilai Perusahaan, dalam *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. 2010. Surakarta

Pujiati,. 2015. “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kesempatan Investasi terhadap Kebijakan Dividen dengan Likuiditas

- sebagai Variabel Pemoderasi”. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahman, Raka. 2016 . Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan, Nilai, dan Tingkat Leverage Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan ISRA tahun 2012-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol.4, No.2 (2016)*.
- Sari, W. A., Siti R. H., & Nila, F. N. 2016. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Komparatif pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.39, No.2 (2016)*.
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi “Perekayasaan Laporan Keuangan”*. Yogyakarta : BPFEE-Yogyakarta.

